

## EVALUASI PENGEMBANGAN MUSEUM SEJARAH JAKARTA SEBAGAI DAYA TARIK WISATA SEJARAH

### *Evaluation Of Development Of Museum History Of Jakarta As A Historical Attraction*

**Adrianus Waranei Muntu,**

Program Studi Hospitality dan Pariwisata, Universitas Bunda Mulia

Diterima 30 Oktober 2018 / Disetujui 29 November 2018

#### **Abstract**

*This article analyzes the evaluation of the Jakarta History Museum from a tourism perspective. The Jakarta History Museum, also known as the Fatahillah Museum, is one of the oldest buildings in Indonesia that was built in the era of Dutch colonialism. This study uses a qualitative descriptive approach that describes the circumstances and phenomena systematically as well as the characteristics of objects that are examined precisely based on the facts that actually happened. The contents of the discussion of this article describe in accordance with the 4A Theory of Tourism: attraction, accessibilities, amenities, ancillaries. This article is expected to contribute to the development of sustainable tourist attraction in Jakarta in general, and the Jakarta's Old Town in particular.*

**Keywords:** Jakarta Historical Museum, Jakarta's Old Town, Evaluation, History, Tourism, Tourist Attractions

#### **Abstrak**

Artikel ini menganalisis evaluasi tentang Museum Sejarah Jakarta dari perspektif kepariwisataan. Museum Sejarah Jakarta atau yang dikenal dengan nama Museum Fatahillah merupakan salah satu gedung tertua di Indonesia yang dibangun pada era kolonialisme Belanda. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang menggambarkan keadaan dan fenomena secara sistematis serta karakteristik objek yang diteliti dengan tepat berdasarkan fakta yang benar-benar terjadi. Isi pembahasan artikel ini memaparkan sesuai dengan Teori 4A Kepariwisataan: *attraction, accessibilities, amenities, ancillaries*. Artikel ini diharapkan dapat berkontribusi bagi pengembangan daya tarik wisata yang berkelanjutan di Jakarta pada umumnya, dan Kota Tua Jakarta pada khususnya.

**Kata Kunci:** Museum Sejarah Jakarta, Kota Tua Jakarta, Evaluasi, Sejarah, Pariwisata, Daya Tarik Wisata

---

\*Korespondensi Penulis:  
E-mail: [amuntu@bundamulia.ac.id](mailto:amuntu@bundamulia.ac.id)

#### **PENDAHULUAN**

Membangun kesadaran akan pentingnya riwayat sebuah bangsa perlu ditanamkan sejak

dini kepada generasi penerusnya. Ada pepatah yang mengatakan bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang tidak melupakan sejarahnya. Sejarah dipergunakan bukan untuk sekedar mengenang masa lalu, namun masa lalu itulah yang dipelajari agar segala hal negatifnya

tidak diulangi kembali di masa yang akan datang.

Bangsa Indonesia sebagai sebuah bangsa yang besar memiliki sejarah panjang hingga menjadi sebuah negara berdaulat yang kemerdekaannya diakui oleh bangsa-bangsa lain. Sejarah yang berawal dari era kerajaan bernafaskan Hindu, Buddha, Islam hingga masa kolonialisme Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris, dan Jepang pun dilalui bangsa ini dengan kisahnya masing-masing.

Kota Jakarta dipilih menjadi ibukota Indonesia tentu dengan berbagai pertimbangan. Salah satu pertimbangannya adalah kota ini memiliki sejarah yang panjang dan infrastruktur serta suprastruktur yang memadai sehingga menjadikannya paling siap diantara kota-kota besar lainnya di Indonesia. Maka dari itu, kota ini menyimpan berbagai warisan sejarah dan budaya yang dapat mendukung terbentuknya sebuah ibukota baru yang lebih mandiri.

Salah satu saksi sejarah perjalanan bangsa Indonesia, terutama di Kota Jakarta, yang tertua adalah Gedung Stadhuis (balaikota) yang kini berfungsi sebagai museum bernama Museum Sejarah Jakarta (MSJ). Bangunan yang terletak di Kawasan Kota Tua Jakarta ini masih memiliki arsitektur yang tidak terlalu banyak berubah sejak pendiriannya pada abad ke-17.

Museum ini memamerkan berbagai koleksi mengenai asal usul kota Jakarta dari masa Jayakarta hingga Batavia. Koleksi-koleksinya tersebut berupa lukisan, meja, kursi, prasasti dan benda-benda kuno lainnya untuk dinikmati dan dipelajari oleh para pengunjung. Selain koleksi, ruangan-ruangan pamerannya sendiri sudah cukup untuk menarik wisatawan untuk

berkunjung. Bangunan yang dibangun dengan gaya *classic baroque* ini menjelma menjadi sebuah bangunan yang berbeda dari museum-museum lain yang ada di sekitarnya. Hal lain yang membuatnya menjadi unik adalah karena arsitektur bangunan ini menyerupai Balaikota Amsterdam.

Kini gedung ini dikelola oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) dari Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Sebagai pengelola, tentu mereka memiliki berbagai macam program baik untuk merawat maupun mempromosikan museum ini ke khalayak umum. Program-program yang dicanangkan ini akan mendukung MSJ sebagai daya tarik wisata sejarah yang membanggakan bagi masyarakat. Sekilas terlihat bahwa MSJ telah memenuhi standar layaknya sebuah museum. Namun sebenarnya, kesiapan serta pengembangan museum ini perlu dievaluasi karena mereka harus bersahabat dengan perkembangan jaman. Museum ini juga harus mengingat kondisinya sebagai gedung tertua yang ada di Jakarta.

Selain itu, kompetitor-kompetitor lain juga bermunculan seperti Museum Bank Indonesia dan Museum MACAN (Modern and Contemporary Art in Nusantara). Bangunan dari Museum Bank Indonesia juga merupakan bangunan bersejarah walaupun usianya tidak setua MSJ namun mereka telah mendahului MSJ dalam merestorasi ruang pameran beserta cara penyajiannya yang terkesan lebih modern, begitu pula sama halnya dengan yang dilakukan Museum MACAN.

Dilihat dari berbagai sisi pula, MSJ masih perlu terus membenahi diri mengingat museum ini merupakan salah satu titik awal dari sejarah

berdirinya sebuah pusat pemerintahan era modern di Nusantara. Wisatawan yang datang harus diberikan berbagai ilmu dengan cara yang lebih menarik agar museum ini terasa lebih hidup dan dapat bersaing dengan para kompetitornya. Artikel ini akan mengkaji mengenai pengembangan MSJ dari sudut pandang kepariwisataan.

### LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang menggambarkan keadaan dan fenomena secara sistematis serta karakteristik objek yang diteliti dengan tepat berdasarkan fakta yang benar-benar terjadi. Diharapkan dengan dilakukannya pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini dapat menggambarkan dan menganalisis hasil penelitian berdasarkan perspektif yang lebih luas. Wawancara yang mendalam terhadap pihak pemangku kepentingan museum juga dilakukan guna mendapatkan data yang lebih akurat dan aktual.

Teori yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Teori 4A Kepariwisataan untuk mengevaluasi pengembangan MSJ sebagai sebuah daya tarik wisata sejarah. Teori ini merupakan sebuah teori yang telah umum dipergunakan untuk melihat perkembangan sebuah destinasi wisata. Teori ini dikemukakan oleh Cooper (dalam Sugiama, 2016: 41).

Teori 4A terdiri dari 4 komponen yaitu *attractions*, *accessibilities*, *amenities*, dan *ancillaries*. *Attractions* merupakan segala sesuatu yang dapat menarik atau membuat wisatawan untuk datang ke sebuah destinasi wisata. *Accessibilities* merupakan kondisi infrastruktur akses dan kendaraan menuju

sebuah destinasi wisata. *Amenities* merupakan sarana dan prasarana yang ada di destinasi wisata dan sekitarnya. *Ancillaries* merupakan para pemangku kepentingan atau *stakeholder* dari sebuah destinasi wisata.

### 3. Selayang Pandang Museum Sejarah Jakarta

Sebagai gedung tertua di ibukota, Museum Sejarah Jakarta telah menjadi saksi dari berbagai peristiwa yang terjadi sejak pendiriannya hingga masa kini. Gedung balaikota atau MSJ ini dibangun oleh VOC (Vereenigde Oost-Indische Compagnie). Awalnya gedung ini dipergunakan sebagai balaikota, atau dalam bahasa Belanda disebut *stadhuis*. Gedung balaikota di Batavia itu sendiri telah mengalami berbagai perubahan baik dari lokasi maupun arsitektur.

Menurut Bonke (2015: 25), balaikota pertama didirikan di sebuah bidang tanah di sebelah timur Sungai Ciliwung. Balaikota pertama tersebut tidak jauh dari jembatan gantung yang masih terlihat sampai sekarang, yaitu Jembatan Kota Intan. Lantai dua gedung tersebut berfungsi sebagai gereja. Lokasi balaikota pertama terlalu dekat dengan laut walaupun aksesnya menjadi lebih mudah karena dekat dengan kapal-kapal yang dapat masuk ke Sungai Ciliwung.

Pada 27 April 1626, Gubernur Jenderal VOC Pieter De Carpentier (1623-1627) memutuskan untuk membangun balaikota baru untuk menggantikan gedung yang pertama. Balaikota kedua ini berdiri tepat dimana Museum Sejarah Jakarta berdiri sekarang. Peletakan batu pertama diletakkan pada 30 Mei 1626. Tiga

orang yang berhubungan erat dengan gedung balaikota yang berdiri megah di Taman Fatahillah saat ini yaitu Willem Jorizoon Van Der Velde sebagai arsitek, Jan Fredrick Kemmer sebagai pemborong dan mandor kayu, dan Frank Van Balen yang merenovasi penjara (Bonke, 2015: 32).

Belum genap seabad, bangunan balaikota dipugar kembali untuk mendapatkan suasana baru yang lebih modern. Menurut Heuken (2016: 59-60), pemugaran juga dilakukan karena bangunan balaikota sebelumnya lebih kecil dan sederhana sehingga tidak panyas bagi sebuah kota yang termasyhur seperti Batavia. Pemugaran dimulai di masa Gubernur Jenderal VOC Joan Van Hoorn (1704-1709) pada 23 Januari 1707 dan selesai pada masa Gubernur Jenderal VOC Abraham Van Riebeeck (1709-1713) pada 10 Juli 1710.

### **Gambar 1** **Prasasti Keterangan Pembangunan** **Stadhuis Batavia**



Sumber : Koleksi Peneliti, 2018

Gedung ini juga pernah berfungsi sebagai gedung pengadilan dan penjara bagi para tahananannya. Halaman depan gedung balaikota yang kini menjadi Taman Fatahillah pernah menjadi lokasi dimana berbagai tahanan dan terdakwa kasus-kasus pada masa VOC dihukum mati. Bahkan, wilayah sekitar gedung ini pernah menjadi saksi bisu atas pembantaian

ribuan orang Tionghoa yang terjadi pada tahun 1740. Pembantaian tersebut terjadi karena Gubernur Jenderal VOC Adriaan Valckenier (1737-1741) dan para pejabat lain di Batavia mendengar kabar bahwa ada persengkongkolan orang Tionghoa di kota tersebut untuk pemberontakan massal (Vermeulen, 2010: 74). Sejak 1925, Gedung ini berfungsi sebagai kantor Gubernur Jawa Barat dan berakhir tahun 1942 saat Jepang menginvasi Nusantara. Di masa kolonialisme Jepang, fungsi gedung ini tidak terlalu jelas karena mereka membakar seluruh arsipnya setelah kapitulasi tahun 1945 (Bonke, 2015: 85-87).

Seusai Perang Dunia II, gedung ini dipergunakan sebagai markas tentara (Kodim 0503). Gedung ini baru berfungsi sebagai museum yang bernama Museum Sejarah Jakarta sejak diresmikan oleh Gubernur Ali Sadikin pada 30 Maret 1974. Di sekitar tahun yang sama, dilakukan berbagai penggalian arkeologis di daerah Jakarta Raya seperti Condet, Kramat Jati, Pejaten, dan Tugu yang pada akhirnya berbagai artefak yang ditemukan dijadikan sebagai koleksi pameran museum ini (Heuken, 2016: 80). Kini museum ini dikelola oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) DKI Jakarta lewat UP Museum Kesenjaraan Jakarta sebagai pengelola harian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Analisis Attractions**

Setiap destinasi wisata sudah tentu memiliki attractions untuk memanjakan para pengunjungnya. Attractions tersebut biasanya dijadikan obyek foto oleh para wisatawan, begitupun yang terjadi di Museum Sejarah

Jakarta. Maka dari itu, *attractions* sudah pasti dapat dikatakan sebagai maskot dari setiap destinasi wisata agar pengunjung memiliki kesan lebih setelah berkunjung.

Museum Sejarah Jakarta memiliki beberapa *attractions* untuk menarik wisatawan berkunjung. *Attractions* utamanya adalah berbagai benda cagar budaya yang telah menjadi koleksi museum ini. Pada tahun 1958, koleksi-koleksi dari Museum Bataviaasch Genootschap dan Batavia Historisch Museum diserahkan kepada pemerintah Indonesia. Kemudian sebagian koleksi yang berasal dari Batavia Historisch Museum diserahkan kepada Pemerintah Kota Jakarta yang selanjutnya akan digunakan untuk koleksi Museum Sejarah Jakarta (Bonke, 2015: 91).

Sebagian koleksi atau *attractions* yang dimaksud berada di dalam gedung museum dan sebagian lagi berada di halaman belakang Museum. Museum Sejarah Jakarta sendiri terdiri dari dua lantai dimana setiap lantainya memiliki berbagai ruangan yang menyimpan koleksi-koleksi tersebut. Selain koleksi, di dalam museum juga terdapat *attractions* lain seperti animasi mengenai sejarah perjalanan museum yang diminati oleh kalangan pemuda. Koleksi dari MSJ tidak seluruhnya asli. Ada beberapa koleksi pameran dari MSJ yang hanya replika saja. Benda-benda replika tersebut adalah replika prasasti, salah satunya adalah Prasasti Ciaruteun.

Di halaman belakang Museum juga terdapat berbagai *attractions* yang cukup menarik untuk ditelusuri. *Attractions* yang paling fenomenal adalah penjara bawah tanah bagi pria dan wanita. Penjara bawah tanah bagi pria

terpampang dengan jelas dan dapat dimasuki oleh pengunjung walau mereka harus menunduk. Pengunjung atau wisatawan pun tidak sungkan untuk menunduk walaupun setelah masuk ke dalamnya akan merasakan udara yang tidak begitu baik. Sayang disayangkan bahwa penjara wanita tidak dibuka untuk umum.

Koleksi pameran fenomenal lainnya adalah Patung Hermes. Patung yang berasal dari mitologi Yunani ini terpampang jelas dan sering dijadikan obyek foto oleh para wisatawan. Patung ini memiliki replika yang kini dipasang di Jembatan Harmoni. Seharusnya patung ini ada dua, di Jembatan Harmoni (yang telah dipindahkan ke MSJ) dan di dekat Masjid Istiqlal yang menghadap ke arah Katedral. Namun di tahun 1970-an, patung ini hilang tak berbekas (*Kompas*, 2009).

Museum Sejarah Jakarta pernah menyimpan sebuah meriam yang sangat fenomenal bernama Meriam Si Jagur. Pada akhir 2013, meriam ini dipindahkan ke Fatahillah (*Tribunnews*, 2013). Meriam yang dipercaya sebagai lambang kesuburan ini dipindahkan ke Taman Fatahillah karena ingin dijadikan sebagai icon Kota Tua dan terkesan lebih egaliter. Namun begitu, penempatan meriam bersejarah dan fenomenal ini di luar museum dapat memberikan peluang bagi para pencuri benda-benda bersejarah menjadi lebih leluasa. Terlepas dari berbagai koleksi MSJ yang unik, *attractions* dari MSJ masih perlu beberapa pembenahan. Sebagai contoh, banyak sekali koleksi pameran yang tidak diberikan keterangan-keterangan sehingga pengunjung tidak akan mengerti fungsi dari koleksi tersebut

apabila tidak dijelaskan terlebih dahulu oleh pemandu. Adapula ruangan yang masih sangat gelap sehingga keterangan yang telah dipajang tidak dapat dibaca bagi mereka yang tidak memiliki penglihatan yang baik. Koleksi pameran yang paling banyak tidak diberikan keterangan adalah koleksi mebel antik seperti meja, kursi, laci, dan beberapa mebel antik lainnya.

Koleksi lain yang perlu dipertimbangkan untuk dipamerkan atau tidak adalah koleksi uang Indonesia pada era Revolusi Fisik (1945-1950). Koleksi uang tersebut tentunya sudah memiliki tempat tersendiri di Museum Bank Indonesia yang berada tidak jauh dari MSJ. Dengan adanya koleksi ini, muncul sebuah kesan bahwa MSJ tidak memiliki diferensiasi dalam mengolah koleksinya. Terkesan bahwa MSJ hanya mengandalkan sebuah gedung tua sebagai *attractions*-nya tanpa mempertimbangkan keunikan koleksinya.

Kesan tersebut diperkuat dengan urutan ruangan yang tidak teratur. Pasalnya, susunan jalur ruangan yang dilewati para wisatawan tidak menggambarkan urutan sejarah dari masa ke masa Jakarta. Perihal ini dapat menimbulkan kesan destruktif tambahan seperti penempatan koleksi pameran yang tidak sesuai dengan penempatan dan berpotensi untuk membingungkan pengunjung.

#### **4.2 Analisis Accessibilities**

Museum Sejarah Jakarta memiliki keunggulan dari museum-museum lain yang ada di Jakarta, yaitu dari segi lokasi. Lokasi MSJ dapat dikatakan cukup strategis karena berdekatan dengan stasiun dan halte transjakarta. Stasiun

yang dimaksud adalah Stasiun Jakarta Kota. Stasiun ini terhubung dengan segala stasiun yang ada di Jabodetabek.

Halte Transjakarta juga berperan penting dalam *accessibilities* MSJ. Secara keseluruhan, ada 3 halte transjakarta yang tersedia untuk menuju MSJ. Halte terdekat, utama dan tertua adalah Halte Jakarta Kota (Koridor 1: Jakarta Kota – Blok M) yang berada di depan Stasiun Jakarta Kota. Selain itu, 2 halte lainnya adalah Halte Museum Fatahillah dan Halte Kalibesar Barat. Selain itu, MSJ juga tidak jauh dari akses jalan Tol Dalam Kota Jakarta (*Jakarta Inner Ring Road*) sehingga dapat diakses oleh mobil. Tentu saja motor juga dapat mengaksesnya dari jalan raya. Biasanya wisatawan yang menggunakan kendaraan pribadi datang dari berbagai arah; barat, timur, selatan.

Setibanya di area Taman Fatahillah, mobil biasanya diparkir di Jl. Kunir (Kantor Pos) dan sepanjang Jl. Kalibesar Barat. Pemerintah Provinsi (Pemprov) DKI Jakarta memiliki lahan parkir luas yang berada di Jl. Cengkeh. Apabila para pengunjung memarkir kendaraan pribadinya di parkir ini, mereka dapat menuju MSJ melewati Jl. Teh.

Belum lagi MSJ juga dekat dengan Pelabuhan Sunda Kelapa yang masih berfungsi hingga saat ini. Beberapa kapal yang menuju Kepulauan Seribu seperti KM Sabuk Nusantara telah tersedia di pelabuhan tersebut. Dari pelabuhan tersebut juga tidak terlalu jauh untuk menuju lahan parkir yang berada di Jl. Cengkeh, hanya saja perlu penuh kewaspadaan mengingat banyak kendaraan besar yang lalu lalang di sekitar pelabuhan

*Accessibilities* dari/ke MSJ dapat semudah ini karena memang Kawasan Taman Fatahillah sudah diatur sedemikian rupa menjadi pusat kota sejak masa kolonial Belanda. MSJ sendiri di bagian barat dan timur pun memiliki jalan yang dapat dilalui. Di sebelah barat berbatasan dengan Jl. Pintu Besar Utara, sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan Jl. Lada.

## Gambar 2 Jl. Pintu Besar Utara Samping Museum Sejarah Jakarta



Sumber : Koleksi Peneliti, 2018

### 4.3 Analisis *Amenities*

*Amenities* merupakan fondasi penting dari sebuah destinasi wisata. Bukan hanya sebagai pendukung, *amenities* berfungsi untuk memanjakan wisatawan yang berkunjung dan sangat mempengaruhi citra sebuah destinasi wisata, baik dan buruknya. Jika *amenities* tidak diperhatikan oleh para pemangku kepentingan untuk mendukung destinasi, dapat dipastikan wisatawan tidak akan memberikan kesan yang baik bagi destinasi.

Museum Sejarah Jakarta pun memiliki *amenities* yang cukup memadai walaupun masih perlu banyak pembenahan. Berdasarkan pengamatan peneliti, beberapa ruangan museum ini telah memiliki *air conditioner* (AC) walaupun tidak seluruhnya dinyalakan

sehingga menimbulkan suasana panas apabila ada ruangan yang ramai. Selain AC, kipas angin pun juga ada di setiap ruangan pameran museum dan kondisinya juga tidak seluruhnya menyala. Perihal ini dapat terjadi dikarenakan pihak pengelola museum ingin agar adanya efisiensi penggunaan listrik.

Ruang pameran museum juga baik karena dipenuhi dengan apar yang berfungsi untuk memadamkan air jika terjadi kebakaran di dalam ruangan koleksi. Pertolongan pertama tersebut memang dibutuhkan mengingat 'mahal'nya koleksi-koleksi yang dimiliki MSJ apabila mereka lenyap seketika karena terlalap api. CCTV juga telah lengkap di setiap ruangan pameran untuk memantau seluruh aktivitas yang ada sehingga mencegah terjadinya pencurian koleksi-koleksi museum.

Alur pengunjung juga perlu menjadi perhatian pihak pengelola museum. Hal ini sudah sedikit dibahas pada penjelasan mengenai *attractions*. Peralannya, lalu lalang pengunjung terkesan tidak teratur dikarenakan tidak ada papan penunjuk kemana para pengunjung harus pergi. MSJ sebenarnya bisa belajar dari museum-museum lain di sekitarnya. Ketidakteraturan ini menyebabkan suasana yang penuh sesak di akhir pekan dimana banyak sekali wisatawan yang berkunjung.

Beranjak ke halaman belakang, banyak juga perhatian lebih yang seharusnya diberikan oleh pihak pengelola museum seperti pada ruang teater, mushola, toko souvenir dan toilet. Ruang teater yang dimiliki oleh MSJ memiliki suasana yang mendukung untuk menikmati sejarah sambil bersantai. Namun kekurangannya adalah pada lantai ruangan ini tidak dilengkapi

dengan cahaya yang cukup sehingga pengunjung rawan tersandung, apalagi bagi mereka yang memiliki penglihatan yang kurang baik. Fasilitas musholla juga sudah cukup baik. Kekurangannya adalah pada musholla pria karena tempat wudhu yang terbilang cukup jauh dari musholla prianya itu sendiri.

Selain itu, toko souvenir juga membutuhkan perhatian karena rawan pencurian. Kerawanan tersebut dikarenakan tidak adanya *metal detector* pada pintu masuk / keluar toko. Barang-barang kecil rawan menjadi incaran para kleptomania yang hobi untuk mengutil barang milik orang lain. Setelah toko souvenir, toilet juga sangat memerlukan perbaikan karena air yang tidak mengalir dengan baik. Wastafel pada toilet pun tidak berfungsi.

#### 4.4 Analisis Ancillaries

*Ancillaries* merupakan para pemangku kepentingan yang berada di sebuah destinasi wisata. Museum Sejarah Jakarta berada di bawah pengelolaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) DKI Jakarta lewat Unit Pengelola (UP) Museum Kesenjaraan Jakarta. Kepengelolaan museum ini telah diatur oleh berdasarkan Peraturan Gubernur (Pergub) DKI Jakarta No. 322 Tahun 2016 Tentang Pembentukan, Organisasi, dan Tata Kerja Unit Pengelola Museum Kesenjaraan Jakarta.

Menurut Pergub tersebut, UP Museum Kesenjaraan Jakarta membawahi 4 museum yaitu Museum Sejarah Jakarta, Museum Prasasti, Museum Joang 45, dan Museum Husni Thamrin. Setiap museum sehari-harinya diurus oleh kepala pelayanan. Namun anehnya, dalam Pergub tersebut di pasal 5 ayat 1, Satuan

Pelayanan Museum jelas posisinya. Namun pada Bagan Susunan Organisasi di akhir teks, Satuan Pelayanan Museum tidak tercantum. Bila bagan tersebut tidak terlalu jelas, maka suatu saat dapat menimbulkan simpang siur mengenai jalur koordinasi penugasan.

Museum Sejarah Jakarta buka dari pk. 08.00 – 17.00 WIB. Sedangkan para pegawai museum memiliki jam kerja dari pk. 07.30 – 16.00 WIB. Rentan waktu antara pk 16.00 hingga 17.00 merupakan waktu yang cukup singkat namun membutuhkan loyalitas dan totalitas para penjaganya untuk setia menemani tamu hingga museum tutup. Belum lagi sebelum benar-benar ditinggalkan, museum harus dipastikan dalam keadaan normal seperti sediakala. Dedikasi serupa juga ditunjukkan pihak museum saat mereka kedatangan tamu VVIP yang akan terus dilayani hingga mereka puas berada di dalam museum.

Kepala Pelayanan Museum Sejarah Jakarta adalah Galih Utama Putra. Lewat kepala pelayanan inilah segala aktivitas museum dapat terlaksana. Salah satu tugas utama museum adalah melayani para wisatawan yang berkunjung untuk beraktivitas seperti melihat koleksi pameran dan menelusuri museum. Berbagai instansi selain yang terkait dengan partai politik dan kegiatan politik praktis dari manapun diperkenankan untuk berkegiatan di museum ini, termasuk bila hendak berkegiatan di malam hari. Syarat awalnya cukup mengirimkan kepada pihak pengelola. Setelah itu, dilihat jenis instansinya. Jika instansinya merupakan instansi profit, akan dikenakan retribusi sebesar Rp 1.000.000 yang dananya akan masuk ke kas daerah, sedangkan jika non-

profit tidak akan dikenakan retribusi. Keterbukaan ini membawa dampak positif bagi pihak museum, terutama dalam meningkatkan sosialisasi dan peningkatan jumlah kunjungan museum.

Selain melayani mereka yang berkunjung, pengelola museum juga melayani mereka yang datang untuk keperluan tugas seperti mahasiswa, pers, dan peneliti. Biasanya masyarakat yang datang untuk keperluan tugas akan mengambil data dari museum. Data-data seperti foto mungkin dapat diperoleh dengan mudah apabila sudah berkunjung ke sini. Namun data-data lain seperti riwayat jumlah kunjungan, denah, sejarah lengkap, maupun data-data lain yang tidak dipampang di ruang koleksi pameran harus mengajukan surat permohonan terlebih dahulu dengan Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (Dinas PM & PTSP). Tujuannya adalah untuk mencegah adanya penelitian-penelitian yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kelak. Berbeda dengan para peneliti yang datang untuk keperluan tugas, pers dapat lebih leluasa dalam permohonan data dan bisa dilayani langsung oleh pihak pengelola museum. Cukup datang, memberitahukan tujuan dan berkoordinasi, pihak pengelola dapat memberikan data kepada pers. Sebenarnya hal ini lebih rentan mengingat saat ini banyak sekali media yang kurang dapat dipertanggungjawabkan, berbeda dengan peneliti yang berasal dari kampus yang lebih jelas asal-usulnya.

Pembenahan juga masih perlu dilakukan dalam pemanduan wisata, utamanya bagi para pemandu wisata yang disediakan bagi

pengunjung *go show*. MSJ memiliki pemandu wisata ahli / *expert* dan pemandu wisata dari pelajar atau mahasiswa magang. Tentu saja pengalaman dan pengetahuan di antara keduanya jauh berbeda. Menurut pengelola, mereka hanya akan memberikan pemandu wisata ahli kepada mereka yang telah bersurat terlebih dahulu apakah itu instansi maupun perseorangan. Namun bagi pengunjung *go show*, pemandu wisata yang disediakan hanya dari kalangan pelajar atau mahasiswa magang. Kebijakan ini dapat menimbulkan kesan yang buruk seakan-akan MSJ kekurangan pemandu. Pihak pengelola kini telah memiliki koperasi untuk menunjang amenities yaitu Koperasi UP MKJ (Unit Pengelola Museum Kesejarahan Jakarta). Koperasi ini membawahi toko suvenir dan jajanan yang ada di halaman belakang museum. Mereka juga berencana untuk membuat catering bagi instansi yang hendak berkegiatan di area museum. Koperasi ini dapat meningkatkan pendapatan ekonomi, baik pendapatan ekonomi para pemangku kepentingan, maupun berpeluang untuk meningkatkan pendapatan ekonomi warga sekitar museum.

### Gambar 3 Aneka Jajanan di Halaman Belakang Museum Sejarah Jakarta



Sumber : Koleksi Peneliti, 2018

## KESIMPULAN DAN SARAN

Artikel ini telah menguraikan berbagai analisis evaluasi untuk pengembangan Museum Sejarah Jakarta sebagai salah satu daya tarik wisata sejarah di ibukota. Dengan menggunakan Teori 4A Kepariwisata, dapat disimpulkan bahwa seluruhnya dapat dibahas guna mengevaluasi salah satu gedung tertua di ibukota tersebut.

Berdasarkan analisis *attractions*, MSJ memiliki *attractions* utama yaitu berbagai koleksi benda cagar budaya yang berada di dalam gedung museum dan di halaman belakang Museum. Berbagai koleksi benda cagar budaya tersebut merupakan benda-benda unik yang patut dipamerkan walau banyak yang hanya sekedar replika. Walaupun begitu, *attractions* MSJ masih perlu beberapa pembenahan seperti koleksi-koleksi pameran yang tidak diberikan keterangan-keterangan, kurangnya penerangan yang menimbulkan pengunjung kesulitan membaca, koleksi yang masih perlu dipertimbangkan untuk dipamerkan, serta jalur pengunjung yang tidak teratur.

Selanjutnya, dari segi *accessibilities*, MSJ mempunyai keunggulan dari museum-museum lain di Jakarta karena letaknya yang strategis dan mudah dijangkau dengan kendaraan umum dan pribadi. Lokasi MSJ berdekatan dengan stasiun dan halte transjakarta. Selain itu, akses tol dan pelabuhan juga turut mendukung posisi strategis yang memang telah dimiliki oleh Kawasan Kota Tua Jakarta.

*Amenities* merupakan fondasi penting dari MSJ. MSJ memiliki *amenities* yang cukup memadai walaupun masih perlu banyak pembenahan seperti *air conditioner* (AC) dan

kipas angin yang tidak seluruhnya dinyalakan sehingga menimbulkan suasana panas, lantai ruangan teater tidak dilengkapi dengan cahaya yang cukup, musholla pria yang jauh dari tempat wudhu, toko souvenir yang rawan pencurian, air toilet yang tidak mengalir dengan baik, hingga wastafel toilet yang tidak berfungsi. Namun, MSJ memiliki keunggulan karena dipenuhi dengan apar yang berfungsi untuk memadamkan air jika Terjadi kebakaran di dalam ruangan koleksi.

Terakhir adalah dari segi *ancillaries* dimana Unit Pengelola (UP) Museum Kesenjangan Jakarta sebagai pengelola museum telah berusaha keras dalam mengelola museum walaupun masih memerlukan evaluasi. Berbagai hal yang perlu dibenahi adalah seperti jam kerja yang perlu disesuaikan dengan jam buka dan tutup museum, kebijakan dalam memudahkan pemberian data kepada pers, kebijakan dalam birokrasi untuk memberikan data kepada peneliti kampus, dan yang terpenting adalah pembenahan dalam masalah pemanduan wisata. Masih dalam segi *ancillaries*, pengelola perlu diberikan apresiasi lebih karena totalitasnya dalam bekerja, terutama perihal kunjungan museum dan keterbukaan mereka kepada seluruh instansi yang berguna bagi sosialisasi dan peningkatan jumlah kunjungan museum.

Peneliti juga hendak memberikan beberapa saran, utamanya kepada pihak pengelola museum yaitu:

1. Memberikan keterangan kepada seluruh koleksi pameran agar pengunjung dapat lebih mudah mengetahui sejarahnya

2. Menambah ruang digital untuk meningkatkan ketertarikan para pengunjung usia muda
  3. Lebih mempermudah pemberian data kepada para peneliti kampus
  4. Memperbaiki dan merawat seluruh amenities baik yang terkait langsung dengan attractions maupun tidak
  5. Penambahan koleksi film yang diputar di ruang theater serta mensosialisasikan jadwalnya ke masyarakat luas
  6. Melatih dengan baik pemandu wisata yang berasal dari pelajar atau mahasiswa magang agar tidak terjadi kesalahan maupun kekurangan informasi yang diberikan kepada pengunjung
  7. Berinovasi lebih dalam meningkatkan jumlah kunjungan museum selain hal-hal yang telah dilakukan
- Kompas. 2009. "Patung Hermes, Dari Jembatan Harmoni Ke MSJ", sumber: <https://tekno.kompas.com/read/2009/03/25/11543744/patung.hermes.dari.jembatan.harmoni.ke.msj>  
(Diunduh pada 20 Oktober 2018, Pk 15.00 WIB)
- Tribunnews. 2013. "Meriam Si Jagur Pindah Ke Taman Fatahillah", sumber: <http://wartakota.tribunnews.com/2013/12/22/meriam-si-jagur-pindah-ke-taman-fatahillah?page=2>  
(Diunduh pada 19 Oktober 2017, Pk 13.00 WIB)
- Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta No. 322 Tahun 2016 Tentang Pembentukan, Organisasi dan Tata Kerja Unit Pengelola Museum Kesenjaraan Jakarta. [https://jdih.jakarta.go.id/uploads/default/produk/hukum/PERGUB\\_NO.322\\_TAHUN\\_2016.pdf](https://jdih.jakarta.go.id/uploads/default/produk/hukum/PERGUB_NO.322_TAHUN_2016.pdf)

#### Daftar Pustaka

- Bonke, Hans, Anne Handojo. 2015. *Dari Stadhuis Sampai Museum*. Jakarta: Unit Pengelola Museum Kesenjaraan Jakarta.
- Heuken, Adolf. 2016. *Tempat-tempat Bersejarah di Jakarta*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- Sugiama, Gima. 2016. *Manajemen Aset Pariwisata: Pelayanan Berkualitas Agar Wisatawan Puas Dan Loyal*. Bandung: Guardaya Intimarta.
- Vermeulen, Johannes Theodorus. 2010. *Tionghoa di Batavia dan Huru Hara 1740*. Depok: Komunitas Bambu.